

Penggunaan Elemen Musik Elektronik pada Ibadah Kristiani

Teddy Setiadi

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

teddy.setiadi@reformedindonesia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan elemen musik elektronik dalam ibadah kristiani. Musik gereja telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, meskipun menghadapi resistensi dari beberapa kalangan gereja tradisional. Elemen-elemen musik elektronik seperti *sequencer* dan *synthesizer* telah digunakan untuk mendukung pujian dan penyembahan, memberikan pengalaman musik yang lebih kaya dan fleksibel, terutama bagi gereja-gereja yang kekurangan musisi. Penggunaan teknologi ini tidak hanya memudahkan aransemen musik tetapi juga memperkaya kualitas ibadah tanpa mengurangi esensi teologisnya. Beberapa gereja arus utama di Indonesia telah mengadopsi teknologi ini, menunjukkan penerimaan terhadap inovasi dalam konteks ibadah. Dengan demikian, penggunaan musik elektronik dalam ibadah dapat memberikan nilai lebih dan menarik minat jemaat, khususnya generasi muda, untuk lebih aktif berpartisipasi.

Kata Kunci: Musik, Teknologi, Ibadah, Elektronik, *Sequencer*, *Synthesizer*, DAW, Liturgi.

Pendahuluan

Musik berkembang sangat pesat di era teknologi digital saat ini. Dahulu penggunaan komputer hanya untuk memproses data dan dokumen yang bersifat pekerjaan administratif kantor, tapi kini dapat digunakan untuk pekerjaan kreatif. Penggunaan teknologi itu sendiri membuat pekerjaan para musisi lebih mudah dalam memproduksi musik serta berkolaborasi dengan musisi lainnya. Pada masa kini, musik tidak hanya diproduksi dengan suara manusia atau alat musik saja, tetapi juga dengan hadirnya teknologi dan jaringan internet (Setiyawan & Murwaningrum, 2020, p. 2).

Secara teologis, musik gereja yang benar adalah musik yang dapat mempertemukan Allah dan umat-Nya dalam merespons panggilan untuk beribadah

(Siah, 2021, p. 33). Dalam perkembangannya, musik gereja berjalan seiring dengan perkembangan teknologi. Walau terkesan lambat karena berbenturan dengan banyak idealisme dari para pemimpin gereja tetapi tetaplah terjadi. Bermula pada era reformasi gereja, perkembangan musik gereja turut dipengaruhi oleh para pemimpinnya, budaya sekuler, serta peran para komposer yang aktif dan inovatif dalam merubah musik gerejaw yang saat itu, mulai dengan masuknya penggunaan piano dan organ dalam ibadah raya kristiani (Lyons, 2017, p. 2). Hal tersebut terus berkembang dengan munculnya musik kontempoter pada ibadah kristiani sejak tahun 1960an pada ibadah kaum karismatik dan injili (Jones & Webster, n.d.-a). Dalam kerangka masa kini, budaya sekuler dan para komposer masa kini juga masih memberikan pengaruh terhadap musik gereja yang memberikan sentuhan musik elektronik ke dalamnya (Buti, n.d., p. 10), walau banyak gereja arus utama atau protestanisme non-karismatik (“Mainline Protestant,” 2023) masih menentang akan pembaharuan tersebut.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, penulis yang juga adalah seorang musisi elektronik membuat karya tulis ini dalam rangka mendukung argumentasi bahwa penggunaan elemen musik elektronik dan digital sangat membantu dalam pujian dan penyembahan dalam ibadah kristiani. Argumentasi ini didasarkan pada penggunaan alat musik digital seperti *sequencer*, *synthesizer* dan DJ (*Disc Jockey*) *set* dalam ibadah gereja tempatnya melayani. Hal ini juga didukung oleh fakta yang penulis peroleh bahwa ada beberapa gereja lain dari kekristenan arus utama yang non-karismatik yang kini juga telah menggunakan komputerisasi yang serupa dalam musik ibadah mereka. GPIB Jemaat Gloria Bekasi, HKBP Distrik VIII Petukangan, dan GKI Cikarang adalah sebagian kecil dari banyak gereja arus utama di Indonesia yang telah menggunakan elemen musik elektronik dalam ibadah mereka menurut pembicaraan penulis dengan rekan-rekan sepelayannya.

Kajian Teologis Mengenai Musik Gereja

Di dalam Alkitab, tidak ada bagian yang secara khusus membahas tentang *genre* musik apa yang seharusnya digunakan dalam ibadah. Akan tetapi, Mazmur 98 memberikan ajakan untuk menyanyikan nyanyian baru bagi Tuhan. Nyanyian baru

yang dimaksudkan pada konteks masa itu ialah menyanyikan lagu dengan tujuan yang baru, yang berbeda dengan isi nyanyian dalam budaya masa itu. Isi nyanyian baru yang dimaksudkan adalah sebagai sarana bagi umat untuk memuji dan mengagungkan Tuhan.

Terkait instrumentasi lagu, nyanyian baru yang dimaksudkan dalam Mazmur 98:5-8 tidak mencatat ada masalah tentang instrumentasi apa yang harus dipakai. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan instrumen seperti kecapi, nafiri, dan sangkakala juga telah lama digunakan dalam musik yang populer pada budaya masa itu (Yalçın Dittgen, 2023). Dalam konteks masa kini, maka penggunaan alat musik populer seperti gitar listrik, *keyboard*, serta bahkan *synthesizer* dan *sequencer* seharusnya diperbolehkan. Hal ini juga lebih menekankan bahwa yang terpenting dari musik yang alkitabiah seharusnya memberikan penekanan lebih pada lirik dan maknanya. Kedua hal tersebut berpengaruh secara langsung kepada isi pengajaran, karena dalam Kolose 3:16 dan Efesus 5:19 Paulus menasihatkan jemaat untuk tidak hanya sekadar “menyanyi”, namun juga “mengajar” dan “berbicara” pada saat yang sama, yang artinya lirik dari sebuah lagu jauh lebih penting dibandingkan instrumentasi musik pengiringnya (*Music in the Bible and the Contemporary Music Styles Debate (Part 1) | SHARPER IRON*, n.d.). Dengan demikian, musik untuk ibadah sebenarnya dapat berkembang secara progresif seiring dengan dinamika perkembangan zaman dan konteks kebudayaan yang berlaku pada masa itu.

Sequencer dan Synthesizer

Penggunaan elemen musik elektronik di dalam ibadah kristiani masa kini dapat ditinjau dari penggunaan *sequencer* dan *synthesizer* di dalam suatu ibadah. *Sequencer* sendiri merupakan sebuah perangkat lunak yang dapat merekam, menyunting, dan memainkan musik dengan *CV/gate*, *MIDI*, atau *open sound control* (“Music Sequencer,” 2023). Penggunaan *sequencer* dalam suatu *band* atau dalam konteks penelitian ini ialah suatu ibadah, bertujuan untuk meringankan kerja musisi agar dapat memainkan aransemennya di luar dari instrumen musik yang ada di atas panggung.

Rata-rata, suara yang direkam dan dimainkan kembali secara digital dalam *sequencer* adalah aransemennya instrumen orkestral seperti *strings* dan *brass sections*.

Selain itu, elemen musik elektronik seperti *synthesizer* dan *pad*, serta efek suara *ambience* atau suara latar dapat dimainkan melalui *sequencer* yang tidak memerlukan pemain tambahan setiap kali ibadah.

Selain itu, *synthesizer* merupakan elemen penting dalam musik elektronik yang dipakai dalam ibadah. *Synthesizer* sendiri adalah sebuah perangkat baik lunak ataupun keras yang dapat mengeluarkan sinyal suara dari proses komputasi (“Synthesizer,” 2023). Teknik yang digunakan dalam *synthesizer* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *subtractive synthesis*, *additive synthesis*, dan *frequency-modulated synthesis*. *Synthesizer* dapat memberikan bunyi yang unik yang dapat diproses sedemikian rupa sehingga menyerupai alat musik konvensional. Meskipun demikian, ia memiliki karakter suara yang terdigitalisasi sehingga menampilkan kesan unik yang berbeda dari instrumen dan alat musik konvensional. *Synthesizer* secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu perangkat lunak dan perangkat keras. *Synthesizer* yang berupa perangkat keras biasanya memiliki tuts putih dan hitam seperti piano atau *keyboard* sehingga seringkali *synthesizer* ini dimainkan oleh kibordis atau pianis dalam *band* atau ibadah. Sebaliknya, *synthesizer* yang berupa perangkat lunak selalu terintegrasikan dengan penggunaan DAW (*Digital Audio Workstation*) sebagai *sequencer*, sehingga biasanya dimainkan oleh pengarah musik (*music director* atau MD) dalam *band* atau ibadah.

Penggunaan *sequencer* dan *synthesizer* ini tidak bertujuan untuk sengaja mengurangi jumlah pemain musik dalam ibadah. Sebaliknya, jika di dalam suatu ibadah gereja kecil mengalami kekurangan musisi, maka *sequencer* dan *synthesizer* ini dapat sangat membantu dalam mengisi kekosongan dari aransemen yang akan ditampilkan. Dari sisi kreatif, penggunaan kedua perangkat ini juga dapat memberikan pengalaman unik kepada jemaat. Pasalnya, sebuah *band* dalam peribadahan dapat menampilkan suara-suara yang unik dan berbeda dari aransemen musik konvensional sehingga dapat memberikan nilai lebih dalam setiap peribadahan.

Dari penjelasan mengenai *sequencer* dan *synthesizer* di atas, serta prinsip yang didasarkan dari Mazmur 98:5-8, penggunaan *sequencer* dan *synthesizer* pada musik ibadah seharusnya bukanlah suatu hal yang harus diperdebatkan, mengingat

sequencer dan *synthesizer* adalah sebuah teknologi ciptaan manusia yang sebenarnya diciptakan untuk mempermudah kinerja manusia dalam hal kreativitas bermusik, apalagi jika digunakan untuk kemuliaan Allah (bdk. 1Kor. 10:31).

Pemilihan Lagu dalam Ibadah

Kesimpulan sejauh ini adalah penggunaan elemen musik elektronik di dalam instrumentasi musik gereja sebenarnya tidak memiliki sisi yang membahayakan kepada doktrin teologis dari gereja itu sendiri, namun justru dapat membantu jika digunakan secara baik, benar, teratur, dan bertanggung jawab (bdk. 1Kor. 14:40). Penggunaan elemen musik elektronik dalam ibadah tidak berpengaruh terhadap pesan yang ingin disampaikan pada lagu yang dinyanyikan. Dengan demikian, hal yang lebih mendasar yang perlu dipikirkan sebenarnya adalah pemilihan lagu dalam ibadah yang menitikberatkan pada lirik dan makna lagu.

Dalam memilih lagu, seorang *worship leader* atau pemimpin pujian memiliki peran yang sama seperti seorang guru di sekolah (Benjamins, 2021, p. 145). Pemilihan lagu harus mengamati lirik lagu yang akan dinyanyikan. Lirik dari lagu tersebut harus membawa jemaat untuk memiliki semangat persatuan dalam pujian, dan berdasarkan pada firman Tuhan yang alkitabiah. Lirik dari sebuah lagu pujian haruslah dapat memfasilitasi perjumpaan Allah dengan umat-Nya dengan bahasa teologis dan manusia yang baik dan benar (Siah, 2021, p. 31). Lirik yang dimaksud adalah lirik yang dapat menjadi persembahan bagi Tuhan yang dipuji, lirik yang mampu untuk mewakili ekspresi pujian dari jemaat yang memuji, dan lirik yang mengkomunikasikan tentang pengajaran dalam iman kristiani (Jones & Webster, n.d.-b, p. 7).

Berikutnya tentang pemilihan lirik lagu dari sudut pandang Alkitab, sesuai dengan apa yang telah tertulis dalam Kolose 3:16 dan Efesus 5:19, lirik dalam sebuah lagu harus mengandung kata-kata yang memiliki semangat pengajaran di dalamnya. Kita tidak bisa melepaskan esensi lirik yang baik dari apa yang dikatakan Alkitab tentang perkataan yang baik. Dalam Alkitab sendiri, terdapat banyak ayat yang membahas tentang perkataan yang seharusnya keluar dari mulut orang percaya. Hal tersebut dapat terlihat dengan jelas di Amsal 10 yang menjabarkan penggunaan kata-kata orang benar. Begitu juga dengan apa yang tertulis dalam Efesus 4:29, Kolose 4:6,

Yakobus 2:12, Maleakhi 2:7, 1 Timotius 4:12, Ulangan 6:7 dan 11:19 (Jawaban.com, n.d.). Ayat-ayat tersebut dapat membantu untuk memahami seperti apa lirik yang baik untuk dinyanyikan sesuai dengan firman Tuhan. Apabila seluruh kriteria di atas terpenuhi, maka sebuah lagu dapat dikatakan layak untuk dipilih menjadi lagu yang digunakan dalam ibadah kristiani terlepas dari jenis atau *genre* musik dan instrumen yang mengiringi.

Kesaksian tentang Elemen Musik Elektronik dalam Ibadah

Selain dari studi pustaka yang dilakukan, penulis juga melakukan beberapa wawancara informal dengan rekan musisi di gereja lokal tempatnya melayani secara terpisah. Wawancara ini dilakukan terhadap rekan pelayanan sesama musisi yang juga melayani di beberapa gereja di luar gereja lokal tempat penulis tertanam demi mendapatkan perspektif yang lebih luas dalam konteks musik gereja, terutama gereja arus utama non-karismatik, karena ketiga responden dalam wawancara ini juga melayani di luar gereja-gereja non-karismatik.

Wawancara pertama adalah seorang pemain *keyboard* yang juga merupakan seorang *session player* untuk beberapa musisi papan atas di Indonesia. Beliau sendiri melayani sebagai musisi aktif di beberapa gereja, salah satunya adalah di GPIB Jemaat Gloria Bekasi. Beliau menyampaikan bahwa di gereja tersebut telah menggunakan sistem *sequencer* dalam musik gerejanya beberapa tahun belakangan untuk mendukung aransemen musik mereka. Responden kedua adalah seorang *drummer* yang juga melayani di beberapa tempat. Ia menuturkan bahwa di salah satu gereja rekannya, yaitu HKBP Distrik VIII Petukangan telah menggunakan sistem *sequencer* untuk membantu para pemain *band* dalam gereja tersebut untuk menjaga *mood* dan tempo permainan mereka. Wawancara terakhir dilakukan dengan salah seorang musisi dari gereja GKI Cikarang, yang juga berprofesi sebagai DJ, guru musik, *arranger*, dan komposer. Beliau menyatakan bahwa elemen musik elektronik seperti *sequencer* dan *synthesizer* dalam musik gerejanya membantu menarik minat kaum muda untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dan mengikuti ibadah kaum muda di gereja mereka. Beliau juga menuturkan bahwa dirinya sebagai pengarah musik di gereja tersebut sempat mengalami resistensi dari penatua dan majelis gereja. Akan

tetapi, ketika melihat adanya dampak positif dari kuantitas dan kualitas jemaat kaum muda di gereja tersebut, perlahan izin penggunaan elemen musik elektronik pada ibadah kaum muda gereja tersebut semakin diperbolehkan dan mereka dapat lebih mengekspresikan rasa cinta mereka kepada Tuhan dengan lebih leluasa sesuai dengan isi hati mereka.

Kesimpulan

Dengan basis data yang telah dijabarkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa data-data tersebut menguatkan argumennya, yaitu penggunaan elemen musik elektronik diperbolehkan dalam suatu ibadah kristiani. Penggunaan elemen musik elektronik seperti *sequencer* dan *synthesizer* bahkan *DJ set* diperbolehkan, selama tidak melewati batasan teologis dan pengajaran yang dianut dari gereja tersebut. Alangkah bagusnya jika penggunaan elemen musik elektronik juga dapat membawa jemaat untuk lebih menghayati ekspresi dari penyembahan dan pujian yang dilakukan di gereja. Penggunaan elemen musik elektronik tersebut tidak akan mengganggu jalannya ibadah jika dipakai dengan pertimbangan yang matang, selama lagu yang dipilih untuk ibadah memiliki lirik yang kuat dalam memberikan pengajaran serta dapat menjadi fasilitator bagi jemaat untuk dapat merespons panggilan ibadah sesuai dengan kaidah teologis yang alkitabiah.

Dengan berkembangnya teknologi dalam bermusik, maka warna yang baru akan tercipta dan memberikan kesegaran dalam ibadah, bahkan kini banyak gereja arus utama di Indonesia juga ikut serta dalam perubahan tersebut. GPIB Jemaat Gloria Bekasi, HKBP Distrik VIII Petukangan, dan GKI Cikarang yang beberapa tahun belakangan ini telah mengadopsi teknologi elemen musik elektronik dalam ibadahnya, juga turut terbantu dalam menjangkau jemaat baru, terutama anak muda untuk lebih aktif dalam ibadah, setidaknya melalui perbincangan yang dilakukan oleh penulis dengan jemaat dan pelayan dari kedua gereja tersebut. Dengan demikian, jemaat dan hamba Tuhan perlu memiliki pikiran yang terbuka dalam menyikapi perkembangan zaman, terutama dalam teknologi bermusik.

Daftar Pustaka

- Benjamins, L. (2021). Musicking as Liturgical Speech Acts: An Examination of Contemporary Worship Music Practices. *Studia Liturgica*, 51(2), 143–158. <https://doi.org/10.1177/00393207211033993>
- Buti, D. C. M. (n.d.). *MUSIK GEREJA : PERAN MUSIK GEREJA DALAM IBADAH KRISTEN UNTUK MENUMBUHKAN IMAN JEMAAT*.
- Jawaban.com, C. I. 2014-. (n.d.). 7 Ayat Alkitab yang Bicara Tentang Perkataan yang Baik. Jawaban.Com. Retrieved June 28, 2024, from https://www.jawaban.com/read/article/id/2022/09/29/58/220929102307/7_ayat_al_kitab_yang_bicara_tentang_perkataan_yang_baik
- Jones, I., & Webster, P. (n.d.-a). Expressions of Authenticity: Music for Worship. *Redefining Christian Britain. Post 1945 Perspectives* (London, SCM, 2007).
- Jones, I., & Webster, P. (n.d.-b). THE THEOLOGICAL PROBLEM OF POPULAR MUSIC FOR WORSHIP IN CONTEMPORARY CHRISTIANITY. *Crucible. The Journal of Christian Social Ethics* (July- September 2006).
- Lyons, J. (2017). From Silence to Golden: The Slow Integration of Instruments into Christian Worship. *Musical Offerings*, 8(1), 13–22. <https://doi.org/10.15385/jmo.2017.8.1.2>
- Mainline Protestant. (2023). In *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Mainline_Protestant&oldid=1184063659
- Music in the Bible and the Contemporary Music Styles Debate (Part 1) | SHARPER IRON*. (n.d.). Retrieved June 27, 2024, from <https://sharperiron.org/article/music-bible-and-contemporary-music-styles-debate-part-1>
- Music sequencer. (2023). In *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Music_sequencer&oldid=1186961899
- Setiyawan, C. F., & Murwaningrum, D. (2020). The Relationship of Music-Sound, Technology and Internet. *International Conference of Innovation in Media and Visual Design*, 1(1), 160–169. <https://doi.org/10.31937/imdes.v1i1.1130>

Siah, L. (2021). *Katekisasi Ibadab: 52 Tanya-Jawab Pemaknaan dan Aplikasi Ibadab* (Edisi Revisi: 2021). Schola Reformata (Unit Literatur STT Reformed Indonesia).

Synthesizer. (2023). In *Wikipedia*.

<https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Synthesizer&oldid=1185795164>

Yalçın Dittgen, J. B. (2023). INSTRUMENTS OF ANCIENT MESOPOTAMIAN AND ANATOLIAN CULTURE. *Çukurova Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 32(1), 227–237. <https://doi.org/10.35379/cusosbil.1241265>